

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN
(Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)**



**OLEH
FULAN PUSPITA
NIM : 1320411212**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kaligaja
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fulan Puspita, S.Pd.I**

NIM : 1320411212

Progdi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Februari 2015

Saya yang menyatakan,



Fulan Puspita, S.Pd.I
NIM: 1320411212

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fulan Puspita, S.Pd.I**

NIM : 1320411212

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Februari 2015.

Saya yang menyatakan,



Fulan Puspita, S.Pd.I
NIM: 1320411212



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Atas
Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta
I)**

Nama : Fulan Puspita, S.Pd.I
NIM : 1320411212
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 30 Januari 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 20 Februari 2015

Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. †
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul: PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PEMBIASAAN
DAN KETELADANAN (Studi Atas Peserta Didik Madrasah
Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I).

Nama : Fulan Puspita
NIM : 1320411212
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

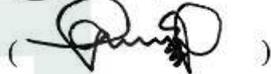
Ketua : Dr. Abdul Munip, M.Ag

()

Sekretaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si

()

Pembimbing/ Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

()

Penguji : Dr. Nurussa'adah, S.Psi, M.Si, Psi

()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 10 Februari 2015.

Pukul : 13.00-14.00 WIB

Hasil/ Nilai : 95,00/ A+

IPK : 3,74 (tiga koma tujuh empat)

Predikat : Dengan Pujian Cum Laude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN**

(Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)

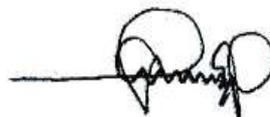
Yang ditulis oleh:

Nama : Fulan Puspita, S.Pd.I
NIM : 1320411212
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Februari 2015
Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” Al-Ahzab [33]: 21.¹

PERSEMBAHAN

**TESIS INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER
TERCINTA
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 150.

ABSTRAK

Fulan Puspita, NIM. 1320411212. Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I), Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah). Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar. Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter. Dalam hal ini, pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam dunia pendidikan dan menyodorkan kepada semua umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memprihatinkan. Dari alasan di atas, peneliti tertarik meneliti pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta I karena di MTsN Yogyakarta I telah terlihat keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Adapun tujuan dari penelitian ini, pertama, untuk mengetahui, menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I. Kedua, untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di MTsN Yogyakarta I. Ketiga, untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta I. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan *salim*, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jama'ah, menghafal al-Qur'an (khusus kelas *Tahfidz*), upacara, piket kelas, dan senam. (2) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). (3) Pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: (1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Pembiasaan dan Keteladanan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	dilambangkan	be
ت	Tā'	b	te
ث	Šā'	t	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	š	je
ح	Ḥā'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	ḥ	ka dan ha
د	Dāl	kh	de
ذ	Žāl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	ž	er
ز	zai	r	zet
س	sīn	z	es
ش	syīn	s	es dan ye

ص	ṣād	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gain	‘	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis sampaikan ke hadiran Allah SWT, karena Taufik dan Hidayah-Nya, tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan dihadapan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I. Penulis menyampaikan terima kasih serta ucapan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

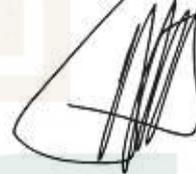
1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A. selaku Direktur Pascasarjana.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., selaku Kaprodi Pendidikan Islam (PI) dan selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing penulisan tesis ini hingga selesai.
4. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan jasanya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I beserta dewan guru dan karyawan yang telah membantu dalam penelitian tesis hingga terkumpulnya semua data.

6. Kepada ibu yang senantiasa memanjatkan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini.
7. Kepada semua teman-teman sehingga thesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari dalam penulisan thesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas serta penuh keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan di masa mendatang.

Yogyakarta, 3 Februari 2015

Penulis,



Fulan Puspita, S.Pd.I
NIM : 1320411212

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PEMBIASAAN DAN KETELADANAN	29
A. Pembentukan Karakter	29
1. Pengertian Pendidikan Karakter	29
2. Pilar-pilar Pendidikan Karakter	35
3. Nilai Karakter	39
4. Strategi Pembentukan Karakter	45
5. Proses Pembentukan Karakter	51
6. Faktor yang Mempengaruhi Karakter	56
7. Efektivitas Pembentukan Karakter	56

8. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter	59
B. Pembiasaan	65
1. Pengertian Pembiasaan	65
2. Teori-teori Pembiasaan.....	67
3. Pembiasaan pada Peserta Didik	80
4. Tujuan Pembiasaan	82
5. Bentuk-bentuk Pembiasaan.....	82
6. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan.....	83
C. Keteladanan	85
1. Pengertian Keteladanan	87
2. Teori Belajar Behavioristik	81
3. Bentuk-bentuk Keteladanan.....	92
4. Kekurangan dan Kelebihan Metode Keteladanan.....	96
BAB III : GAMBARAN UMUM	99
A. Letak Geografis.....	99
B. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.....	100
C. Visi Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.....	103
D. Profil Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I	108
E. Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I....	109
F. Sarana dan Prasarana	110
BAB IV : IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PEMBIASAAN DAN KETELADANAN	123
A. Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan	123
1. Kegiatan Rutin	126
2. Kegiatan Spontan	154
3. Pengkondisian	157
B. Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan.....	168
1. Keteladanan yang disengaja.....	168

2. Keteladanan yang Tak disengaja	173
C. Keberhasilan Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan	176
BAB V : PENUTUP	199
A. Kesimpulan	199
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	



DAFTAR SINGKATAN

MTs	: <i>Madrasah Tsanawiyah</i>
MTsN	: <i>Madrasah Tsanawiyah Negeri</i>
Q.S	: <i>Qur'an Surah</i>
CS	: <i>Conditioned Stimulus</i>
UCS	: <i>Unconditioned Response</i>
CS	: <i>Conditioned Stimulus</i>
CR	: <i>Conditioned Response</i>



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Lima Jangkauan Karakter , 38
- Tabel 2. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 42
- Tabel 3. Indikator Keberhasilan Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter , 61
- Tabel 4. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 108
- Tabel 5. Profil Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 109
- Tabel 6. Guru dan Pegawai Tetap Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 110
- Tabel 7. Tugas Tambahan Guru sebagai Pengelolaan Program Rintisan Madrasah Unggul (RMU), 113
- Tabel 8. Jumlah Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 115
- Tabel 9. Data Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 117
- Tabel 10. Kegiatan Rutin Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 127
- Tabel 11. Pengkondisian Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 157

DAFTAR GAMBAR

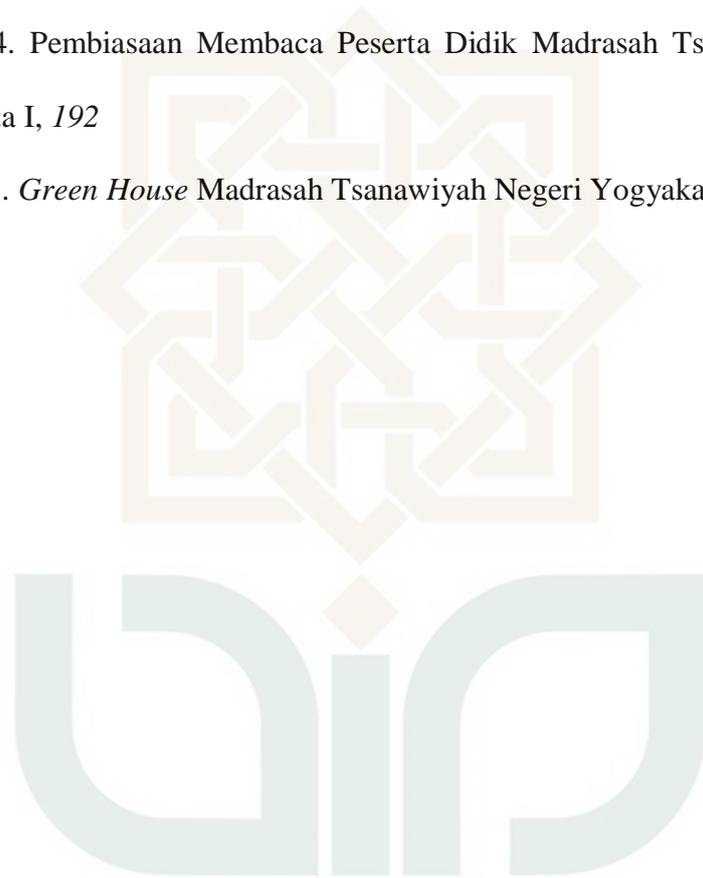
Gambar 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, 90

Gambar 2. Struktur Organisasi *Jogja Green School*, 109

Gambar 3. Penyerahan Piala dan Hadiah Lomba *Fashion show*, 176

Gambar 4. Pembiasaan Membaca Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 192

Gambar 5. *Green House* Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 195



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Globalisasi yang telah lama terjadi memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia tak terkecuali Indonesia.

Globalisasi memberi dampak positif antara lain, berkembangnya teknologi diberbagai bidang, meningkatnya sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal perkembangan budaya yang telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat yang mencakup seluruh dunia satu masyarakat global.

Penciptaan sistem-sistem nilai global dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemeriksaan dan imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).

Imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang bukan hanya satu-satunya dampak dari globalisasi. Dampak lainnya yang disebabkan dari

globalisasi juga berlangsung dalam kehidupan material dan non material seperti ekonomi, politik, dan karakter masyarakatnya. Menurut maragustam sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).¹ Sedangkan kita adalah umat Islam yang seharusnya juga memiliki karakter yang berlandaskan akan agama Islam, sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Menurut Islam atribut inti manusia adalah kepribadian, yang mencakup kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya, tetapi sebagai makhluk, ia hidup dengan makhluk yang lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya, atau biasa disebut dengan dimensi horizontal.² Dalam Islam segala sesuatunya telah diatur, bahkan dalam berbicarapun telah diatur sebagaimana surah Al-Luqman [31]: 19, berikut ini:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain.

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014), hlm. 2.

² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 156-157.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 655.

Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dipadankan dengan binatang. Kesantunan dalam berkata dan menyampaikan pendapat kepada orang lain ini mutlak diperlukan untuk hidup bermasyarakat, sebab pada akhirnya nanti peserta didik akan kembali hidup bermasyarakat.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi masing-masing, wajib memelihara diri meningkatkan kualitas hidup, agar hidup di tengah masyarakat ia dapat berguna dan tidak merugikan orang lain.⁴

Pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak-anak. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan, pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting

⁴ Kaelany HD, *Islam dan...*, hlm. 157.

untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditamamkan sejak remaja.

Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku *lahiriah*. Dalam hal ini, peran orang tua yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga.

Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan. Tapi karena kesibukan dari orang tua, kebanyakan mereka memuaskan anaknya pada institusi pendidikan yang bernama madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasiskan keagamaan. Madrasah selalu dianggap lebih baik dan lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dibandingkan sekolah umum. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MTs Negeri Yogyakarta I, bahwa:

“madsarah ini mengajarkan lebih banyak pelajaran agama ada fiqh, al-Qur’an Hadist, Bahasa arab, Aqidah Akhklaq, dan Sejarah

Kebudayaan Islam hampir 10 jam perminggu, ini lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya 2 jam perminggu”⁵

Kebanyakan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada madrasah. Dan menbiarkan madrasah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Di sini, tampak ada suatu mentalitas yang mengkhawatirkan, yakni bahwa orang tua tidak mau repot-repot dengan pembinaan dan pendidikan anaknya. Orang tua tahunya saat anaknya disekolahkan di madrasah anak-anaknya pasti akan menjadi baik. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak, bapak Sutarjo:

“orang tua seakan-akan menghendaki yang seperti itu, kalo sudah masuk madrasah ngertinya mesti anak pinterngaji, akhlaknya baik, seperti itu ya, tapi ya madrasah menangkap kesemuanya itu dengan mensiasati dalam bentuk misalnya melakukan upaya kegiatan-kegiatan yang bisa mengarahkan anak-anak bisa berakhlak dengan baik, misalnya dalam hal ya ibadah anak disadarkan pentingnya ibadah, maka kemudian madrasah mengadakan kegiatan shalat dhuha, ya barang kali ketika mereka di rumah mereka tidak pernah dapatkan di SD juga tidak pernah dapatkan tapi disini ada kegiatan shalat Dhuha bersama-sama terus ada kegiatan sholat Tahajut juga ada”⁶

Dalam hal ini guru dituntut dapat berupaya membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah peserta didik. Namun, kenyataannya akhlak generasi bangsa semakin lama semakin memprihatinkan. Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang

⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.I. tanggal 24 November 2014 Pukul. 10.49 WIB di Ruang AVA.

⁶ Wawancara dengan Sutarjo, S.Ag, M.Pd.I, tanggal 12 November 2014, Pukul 09.29 WIB di Ruang Kesiswaan.

untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut

⁷ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi dan elit bangsa. Hal yang lebih mengkhawatir lagi adalah bahwa anomali karakter bangsa tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan.

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras. Hal ini diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno,⁸ ketidakpatuhan anak didik kepada guru,⁹ kekerasan dan kecurangan yang bertambah, dan kebohongan yang semakin lumrah.¹⁰ Bahkan masalah mendasar dari pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah banyaknya peserta didik yang belum bisa mengaji, bagaimana mungkin menjadikan peserta didiknya memiliki sikap religius jika

⁸ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 4.

belum mengenal kitab sucinya sendiri. Akibat fenomena tersebut, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa madrasah-madrasah di Indonesia belum berhasil mendidik peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan. Dari keadaan tersebut, Madrasah bertanggung jawab dalam menanamkan budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik. Melihat hal ini madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral anak didiknya. Madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Dalam pembentukan karakter diperlukan adanya strategi khusus agar pembentukan karakter peserta didik dapat berhasil. Seperti disebutkan dalam beberapa jurnal penelitian pendidikan berikut yang membahas bagaimana pentingnya penggunaan strategi dan metode untuk keberhasilan pembentukan karakter. Hasil yang diperoleh dalam jurnal penelitian UNNES diperoleh bahwa upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden melalui metode keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter yang dimasukkan kedalam kegiatan-kegiatan bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.¹¹

¹¹ Yessi Sukma Tnaraswati, "Profil Panti Sosial Petirahan Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter di Satrian Baturaden" dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2801> Vol 2, No 1 (2013) diunduh tanggal 13 Januari 2013.

Berdasarkan hasil dari penelitian Faridotul Mardotillah dalam jurnal UMM, menunjukkan bahwa: 1) bentuk implementasi program pembiasaan berjalan selama 10 menit dengan membaca surat-surat Al-Qur'an dalam buku Saku Anak Sholeh setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu; 2) faktor pendukung, adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam membina dan membimbing pelaksanaan secara intensif, sarana prasana yang menunjang pelaksanaan program menjadi lebih maksimal; 3) dampak setelah ditetapkannya implementasi program, terjadi hubungan kekerabatan antara peserta didik, dan peserta didik dengan guru, sedangkan dampak lain senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah¹²

Selanjutnya penelitian Irma Dahlia dalam jurnal FKIP UNILA, dengan hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan metode pembiasaan yang tuntas hanya 15 siswa dari 46 orang. Peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria sebesar 80%. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan dari siklus 1 sampai siklus 3, karakter siswa seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, bersahabat, kreatif, toleransi dan kominkatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca selalu mengalami peningkatan.¹³

¹² Faridatul Mardotillah, Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhamadiyah Malang Vol 1, No 2 (2013) dalam <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1563> diunduh tanggal 13 Januari 2015.

¹³ Irma Dahlia, dkk, "Optimalisasi Pendidikan Karakter dengan Metode Pembiasaan" dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/4659> diunduh tanggal 13 Januari 2013.

Selanjutnya penelitian Sri Wahyuni dalam Jurnal Penelitian Pendidikan yang menemukan bahwa: (1) metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. (2) keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta perilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.¹⁴

Berdasarkan penelitian dalam beberapa jurnal di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter dianggap telah berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan perlu dikaji lebih mendalam. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara integratif dalam setiap pembelajaran dapat mencerminkan kembali citra manusia Indonesia yang bermartabat. Sebagaimana pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan

¹⁴[Sri Wahyuni Tanszil](http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1403/model-pembinaan-pendidikan-karakter-pada-lingkungan-pondok-pesantren-dalam-membangun-kemandirian-dan-disiplin-santri-(sebuah-kajian-pengembangan-pendidikan-kewarganegaraan).html), "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)", dalam [http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1403/model-pembinaan-pendidikan-karakter-pada-lingkungan-pondok-pesantren-dalam-membangun-kemandirian-dan-disiplin-santri-\(sebuah-kajian-pengembangan-pendidikan-kewarganegaraan\).html](http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1403/model-pembinaan-pendidikan-karakter-pada-lingkungan-pondok-pesantren-dalam-membangun-kemandirian-dan-disiplin-santri-(sebuah-kajian-pengembangan-pendidikan-kewarganegaraan).html) diunduh tanggal 13 Januari 2015.

keteladanan di sekolah yang saat ini lebih membangun kecerdasan intelektual berusaha menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menuai budaya karakter manusiawi yang mengerti dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.¹⁵

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di Madrasah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik (*uswah*).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya.¹⁶ Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang

¹⁵ Syukur, "Bagun Karakter Siswa dengan Metode Pembiasaan", Pontianak Post dalam <http://www.pontianakpost.com/metropolis/opini/17764-bangun-karakter-siswa-dengan-pendidikan-pembiasaan.html> diakses tanggal 16 September 2014.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm 2.

ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.¹⁷ Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Seringkali guru melarang merokok, padahal para guru sendiri tanpa rasa malu merokok di lingkungan sekolah. Itulah contoh ketidakadaan keteladanan. Seorang ibu dari salah satu peserta didik mengambil raport anaknya ke sekolah dengan memakai baju yang ketat atau tidak pantas untuk dipakai ke tempat resmi. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol (*mutaba'ah*) untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun karakter peserta didik-siswi sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa.

Sebagaimana pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di MTs Negeri I Yogyakarta. Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam hal ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlaqul karimah. Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I bertujuan mencetak generasi/alumni madrasah yang berkemampuan "Intelekt Dunia Akhirat Manfaat Sepanjang Zaman", cerdas dalam menjalani kehidupan sebagai *khalifah fil ardh*, cerdas

¹⁷Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), hlm. 85.

memahami agama serta mampu mengamalkan di lingkungan masyarakat sehingga hidupnya bermanfaat sampai akhir hayatnya.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I telah banyak yang menghafal al-Qur'an dan mereka mampu membawakan kulturem empat bahasa yaitu bahasa Jawa, Indonesia, Inggris dan Arab, dan lain sebagainya. Mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan religius itu bisa pula dimulai dari hal-hal yang paling sederhana tetapi bermakna untuk sesamanya yang tersirat dalam kemahirannya mengaji, shalat, berakhlakul karimah, menolong sesama dan lain sebagainya. Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengangkat tesis yang berjudul "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I?
2. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I?
3. Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian.¹⁸ Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mencari dan memahami pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.
- b. Mencari dan memahami pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.
- c. Mengetahui keberhasilan yang ditimbulkan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik.

¹⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

- b. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan.
- c. Secara eksternal, penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam melalui individu-individu yang berkualitas dan berkarakter kuat positif.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁹

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang pembentukan karakter, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul “*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”.²⁰ Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan strategi *knowing the good, loving and feeling the good*, keteladanan dan taubat. Efektifitas pembentukan karakter di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melihat sisi pelaksanaan program, waktu, kualitas, efisiensi, dan hasilnya sejauh ini dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Agus Baya Umar, “*Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*”.²¹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan pesantren di pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terdiri dari sorogan, bandongan, *muhadharah*, *muhawarah*, *tasyji’ul lughoh*, dan *ta’limul quro’*. Secara umum pendidikan pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terlaksanakan sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan kaarakter santri.

Ketiga, Tity Setyorini, “*Persepsi Peserta didik tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungannya dengan Perilaku Peserta didik di*

²⁰ Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul “*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, tesis PPs UIN Suka (2014), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

²¹ Agus Baya Umar, “*Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*” tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

SMA Negeri 6 Yogyakarta.”²² Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Tesis ini menunjukkan tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua di sini dapat menginspirasi peserta didik.

Keempat, Syahdara Anisa Ma’ruf yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta*”²³, fokus penelitian ini adalah mengungkap model pendidikan karakter pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, strategi pendidikan karakter, dan mendeskripsikan dampak pendidikan karakter di madrasah Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta belum membuat siswa (santri) mengaktualisasikan nilai dan karakter Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai akhlak dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Inti dari kajian ini adalah pendidikan karakter di Madrasah Mu’alimat (bagi siswi/santriwati) yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.

²² Tity Setyorini yang berjudul “*Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta.*”, tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

²³ Syahdara Anisa Ma’ruf yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta.*”, tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

*Kelima, Agus Suroyo dengan judul “Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI”.*²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi antara MAN Wonosari dan SMK Negeri 1 Wonosari. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu; a). Sistem pembelajaran pendidikan karakter di MAN Wonosari telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran namun dalam prakteknya antara perencanaan dengan pelaksanaan belum sesuai. Sedangkan di SMK Negeri 1 Wonosari integrasi pendidikan karakter telah disesuaikan antara perencanaan dengan pelaksanaan namun demikian masih terdapat kelemahan dalam sesi evaluasi. b). Pendidikan karakter di MAN Wonosari cukup efektif terlihat dari beberapa indikator yaitu guru PAI telah mempromosikan nilai-nilai etik, guru PAI telah menerapkan pendekatan yang proaktif dengan mengembangkan berbagai metode untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, guru PAI dan Madrasah telah menyediakan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan tindakan yang bermoral dan berkarakter, hal ini dibuktikan berkurangnya siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma, telah tumbuhnya sikap kejujuran dan hampir 95% anak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu. Demikian juga di SMK Negeri 1 Wonosari, pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI juga berjalan dengan efektif hal ini ditandai dengan, pertama, pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya. Kedua, guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai-

²⁴ Agus Suroyo yang berjudul “Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI.”, tesis PPs UIN Suka, Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

nilai pendidikan karakter dalam diri siswa. Ketiga, guru telah menerapkan evaluasi dalam PAI dengan tetap mempertimbangkan aspek pendidikan karakter bahkan porsi untuk afektif 30% dan kognitif 70%. Keempat, pendidikan karakter telah membawa perubahan perilaku pada diri anak.

*Keenam, Misbahul Khairani, "Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara."*²⁵ Tesis tersebut membahas tentang strategi orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya yaitu dengan strategi demokratis, permisif, dan otoriter. Strategi demokratis cenderung membawa anak hasilnya yang berkarakter baik sedangkan dengan otoriter menjadikan anak penakut, sedangkan dengan strategi permisif anak cenderung kurang dapat menyesuaikan dengan lingkungan di luar. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu agama, pendidikan, ekonomi, serta gaya hidup menjadi pendukung, sedangkan kurangnya perhatian orang tua, tayangan TV, lingkungan, dan berita tidak mendidik menjadi penghambat pembentukan karakter.

Dari beberapa kajian pustaka di atas penelitian yang penulis buat memiliki perbedaan yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini membentuk karakter peserta didik. Dengan kajian di madrasah menilik pada pembiasaan dan keteladanan yaitu pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi memberikan pembiasaan-pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru yang terealisasikan di madrasah dan

²⁵ Misbahul Khairani yang berjudul "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara*", tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

kerja sama dengan orang tua di rumah. Sehingga terdapat dua target pembentukan karakter pada anak yang dirangkul oleh guru dengan pengawasan orang tua.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif²⁶ dengan menggunakan analisis *deskriptif*.²⁷ Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*sosial science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁸

2. Penentuan subjek

Penentuan Subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yaitu orang-orang terpilih yang akan diberi pertanyaan dan pernyataan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki

²⁶ Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena. Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 11

²⁷ Jacob Vredenberg., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 1986), hlm. 34. Pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data itu. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji. Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 133

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3.

sampel itu.²⁹ Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih akan mewakili model pendidikan yang ada, karena pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan adalah pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian berarti subjek dimana data diperoleh baik berupa orang, respon, benda, gerak dan proses sesuatu.³⁰ Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Kepala Madrasah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembangnya Madrasah. Informasi dari kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk Madrasah, staf pengajar dan gambaran umum madrasah.

b. Guru Aqiah Akhlak

Guru Aqiah Akhlak merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam pembentukan karakter. Guru di sini diperlukan untuk mengetahui metode, hubungan dengan orang tua, dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter. Guru Aqidah Akhlak yang peneliti pilih adalah guru Aqidah kelas VIII yaitu bapak Sutarjo, M.Pd.I.

²⁹ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1996, hlm.8.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 402.

c. Peserta didik kelas VIII

Peserta didik kelas VIII tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Peserta didik sebagai cerminan keberhasilan dalam pembentukan karakter. Adapun alasan penulis memilih kelas VIII adalah karena peserta didik Kelas VIII adalah peserta didik yang telah mendapat pengaruh terhadap lingkungan madrasah setidaknya selama hampir satu tahun ajaran, juga belum disibukkan dengan kegiatan UN dan pelajaran tambahan diluar jam sekolah.

Sumber-sumber data di atas dianggap sudah memadai atau telah mencapai tingkat *redundancy*, dalam artian, jika ditambah dengan sumber data yang lain justru tidak akan memberikan informasi yang diharapkan.³¹

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai 22 Oktober – 22 Januari 2015, bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, yang beralamat di Jl. Magelang KM. 4, Sleman.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 302.

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Berkenaan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun kelapangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I Jalan. Magelang KM. 4 Sleman. Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepala sekolah, guru dan peserta didik dan aktivitas difokuskan melalui observasi dan wawancara pada aktivitas pendidikan pembiasaan berbasis keteladanan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.³² Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

³² Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 207.

a. Observasi Partisipan (*Participan Observation*)

Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh panca indra.³³ Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.³⁴ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.³⁵ Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.

b. Wawancara Mendalam (*Indepeth Interview*)

Metode wawancara mendalam (*Indepeth Interview*) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 80.

³⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

³⁵ W. Gulo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 116.

dalam pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I dan informasi lain terkait permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Rusdin Pohan adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.³⁶ Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.³⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*, seperti daftar peserta didik, fasilitas sekolah, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

d. Triangulasi data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam tesis ini adalah triangulasi yaitu pendekatan *multi-metode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan

³⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 75.

³⁷ W. Gulo, *metode...*, hlm. 123

³⁸ Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain, dalam hlm ini adalah peneliti-peneliti lain, yang berhubungan dengan penelitian penulis atau yang relevan dengan topik penelitian ini. Lexi J Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 178-179

teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada yakni, *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Inti dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.³⁹ Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil studi terdahulu, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Perlu diingat bahwasannya fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada dilapangan.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 329.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 362.

Selama peneliti berada dilapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman.⁴¹ Perlu diketahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
- c. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan,

⁴¹ Model analisisnya yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi secara terus-menerus. Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses penelitian di lapangan Miles, Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.⁴²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, berikutnya adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, penentuan subjek, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Terakhir, sistematika pembahasan berisi gambaran secara umum tentang pembahasan dalam penelitian.

Bab II, berisikan tentang Kerangka Konseptual. Pada bagian ini terdiri dari deskripsi pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan, bagian-bagian dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan, mendeskripsikan pembiasaan serta bagian-bagiannya, mendeskripsikan keteladanan, bentuk-bentuk keteladanan dan teori belajar behavioristik.

Bab III, berisikan gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, jumlah guru dan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, kegiatan-kegiatan yang

⁴² *Ibid.*, hlm. 16-19.

dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.

Bab IV, berisikan hasil penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, hasil observasi yang telah dilakukan, dan juga hasil analisis tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I.

Bab V, penutup berisi kesimpulan, dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I yaitu: (1). Pembiasaan rutin, (Pembiasaan salam dan salim, Pembiasaan adab makan, Pembiasaan hidup bersih, Pembiasaan disiplin belajar, Pembiasaan akhlak diri dan orang lain). (2). Pembiasaan spontan, (3). Pembiasaan terkondisikan.
2. Bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu: keteladanan disengaja (teladan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan) dan keteladanan tidak disengaja (bersikap ramah, sopan, santun).

3. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, telah berhasil membentuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan kemimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar pembiasaan dan keteladanan yang diberikan dalam membentuk karakter peserta didik dapat diterapkan dengan baik. Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi keteladanan dan pemantauang yang diberikan kepada peserta didik madrasah.
 - b. Hendaknya sering menjalin komunikasi terhadap semua pendidik dan orang tua agar keluh kesah pendidik di sekolah mengenai peserta didik dan keluh kesah orang tua mengenai anaknya di rumah bisa dikomunikasikan dengan baik, tujuannya adalah agar perilaku menyimpang yang terkadang dilakukan anak bisa ditindak lanjuti dan diberi bimbingan.
 - c. Hendaknya membuat loker barang bagi peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik agar semua barang peserta didik dapat ditempatkan dengan baik.

2. Guru

- a. Hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan karakter peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Hendaknya keteladanan dari pendidik lebih ditingkatkan dengan menjadikan diri sendiri sebagai figur teladan yang baik bagi peserta didik dan hal itu tidak hanya dilakukan oleh Kepala Madrasah dan seluruh guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3. Peserta Didik

- a. Hendaknya mematuhi peraturan madrasah dengan baik.
- b. Hendaknya meneladani pendidik di madrasah dan orang tua di rumah dengan perbuatan yang baik karena pendidik dan orang tua mengharapkan anak menjadi anak yang berbakti dan memiliki karakter yang baik (kuat-Positif).

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014.
- HD, Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1999.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syukur, "Bagun Karakter Peserta didik dengan Metode Pembiasaan", Pontianak Post dalam <http://www.pontianakpost.com/metropolis/opini/17764-bangun-karakter-peserta-didik-dengan-pendidikan-pembiasaan.html> diakses tanggal 16 September 2014.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Roihan Alhadah, Muhammad, yang berjudul "Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", tesis PPs UIN Suka (2014), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

- Baya Umar, Agus, "*Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*" tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
- Setyorini, Tity, yang berjudul "*Persepsi Peserta didik tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta.*", tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
- Khairani, Misbahul, yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara*", tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
- Muntamah yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam pembentukan Prilaku Keagamaan pada peserta didik SLTP N 1 tretep Temanggung*", skripsi UIN Suka (2006), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sirozi, M., *Politik kebijakan Pendidikan di Indonesia; peran Tokoh-tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, Jakarta: INIS XLIV, 2004.
- Creswell, J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*, California: Sage Publications, Inc., 1998.
- Salim, Agus, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Vredenberg, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta, 1986.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1970.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, S., *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bima Aksara, 1989.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gulo, W., *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman., *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Sudjana, Djuju, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suharso dan Ana Retnoningsi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Cv. Widya Karya, 2009.
- Ungguh Muliawan, Jasa, *Pendidikan Islam Integrat; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama. 2007.
- John Echol, M., dan Hasan Shadily, *Kamus Ingris Indonesia: An English-Indonesian Dictionaary*, Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter: Konstuksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Stategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan*

- Tanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Koesuma A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin Azzet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kaswardi, EM. K., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT. Grasindo, 1993.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Adi Susilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Lickona, Thomas *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hhormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Anis Matta, Muhammad, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islami*, Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat, 2003.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988.
- Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemah Saifullah Kamalie., Bandung: Asy Shifa', 1988.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fi'l-Islam*, Terjemah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Malang: PT. Grasindo, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang: Dahara Prize, 1994.

Muhammad Isa, Kamal, *Manajemen Pendidikan Islam*, Terjemah. Chairul Halim, Jakarta: PT Fikahati Anesta, 1994.

Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1999. Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Pers, 2002.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Ibnu Rusn, Abiding, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

LAMPIRAN —
LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis MTs Negeri Yogyakarta I
2. Situasi dan kondisi lingkungan MTs Negeri Yogyakarta I
3. Fasilitas dan sarana prasarana MTs Negeri Yogyakarta I
4. Proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan
5. Bentuk-bentuk pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter
6. Visi dan misi MTs Negeri Yogyakarta I
7. Struktur organisasi MTs Negeri Yogyakarta I

B. DATA DOKUMENTASI

1. Letak geografis MTs Negeri Yogyakarta I
2. Sejarah dan perkembangan MTs Negeri Yogyakarta I
3. Sarana prasarana serta fasilitas yang dimiliki MTs Negeri Yogyakarta I
4. Data keadaan guru, peserta didik dan karyawan

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan
 - a. Bagaimana latar belakang sejarah madrasah?
 - b. Sumber pembiayaan operasional di madrasah ini itu seperti apa?
 - c. Bagaimana keadaan dan perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun?
 - d. Kurikulum apa yang digunakan di madrasah?
 - e. Bagaimana model pembelajaran di madrasah?
 - f. Metode apa yang digunakan oleh guru-guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?

- g. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di madrasah?
 - h. Seperti apa model keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru?
 - i. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama ini setelah menjalani pendidikan di madrasah?
 - j. Seperti apa tindakan pembinaan yang dilakukan dalam mengatasi adanya kenakalan peserta didik?
 - k. Bagaimana model pembinaan yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja?
 - l. Bagaimana ciri khas pendidikan di madrasah?
 - m. Bagaimana karakter lulusan (out put) di madrasah?
2. Pedoman Wawancara peserta didik
- a. Kegiatan-kegiatan apa saja yang tiap harinya dilakukan secara bersama-sama di madrasah?
 - b. Apa saja kebiasaan yang baik diperaktekkan oleh guru di madrasah?
 - c. Prestasi apa saja yang telah diraih?
 - d. Bagaimana pendapat anda tentang guru kelas anda/guru PAI?
 - e. Bagaimana menurut anda kemampuan guru kelas/guru PAI, apakah dia termasuk orang yang mampu menginspirasi anda baik dalam ucapan dan sikapnya?



Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI KEGIATAN PAGI

Hari : Senin, 24 November 2014

Jam : 06.45 WIB

Lokasi : Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Nilai-nilai	Pembelajaran	Model Pembelajaran
1. Jujur 2. Teladan 3. Religious 4. Berakhlak mulia 5. Tekun 6. Disiplin 7. Taat 8. Rendah hati 9. Sabar	Membiasakan diri berdisiplin sebelum memulai pelajaran	1. keteladanan 2. pembiasaan 3. motivasi 4. penyadaran

1. deskripsi data

pagi hari dilakukan shalat Dhuha berjama'ah, pembacaan Hadist, berdo'a dan tadarus bersama di kelas. Peserta didik mendapat pengarahan dan motivasi dari guru untuk giat dan disiplin. Akhir dari kegiatan dilakukan do'a bersama.

2. Interpretasi data

Melalui pembelajaran yang demikian akan membangun kesadaran peserta didik dalam belajar, membiasakan perilaku disiplin dan percaya diri. Peserta didik akan tumbuh semangat belajarnya melalui pembelajaran dan motivasi akan sangat efektif dilakukan pada pagi hari menjelang pembelajaran dimulai sehingga nilai-nilai dan karakter akan terbangun dalam diri peserta didik.

Lampiran 3

INSTRUMEN OBSERVASI PELAJARAN AKHLAK

Hari : Rabu, 26 November 2014

Jam : 10.20- 11.40 WIB

Lokasi : Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Nilai-nilai	Materi	Model Pembelajaran
1. Jujur 2. Teladan 3. Religius 4. Berakhlak mulia 5. Tekun 6. Disiplin	Aqidah dan akhlak yang baik dengan meneladani Rasul.	1. Pembelajaran aktif 2. Keteladanan 3. Pembiasaan 4. motivasi

1. deskripsi data

Guru memberikan pelajaran tentang aqidah Islam yang sangat indah dengan menumbuhkan semangat peserta didik menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia dan akan dikagumi oleh orang lain. Pembelajaran yang menekankan pada peserta didik tentang akhlak baik dan menghindari yang tercela dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontoh teladan akhlak Rasulullah SAW. pembelajaran berlangsung dengan semangat antusias sebab pembelajaran dipadukan dengan model pembelajaran aktif.

2. Interpretasi data

Pembelajaran nilai-nilai masih menekankan pada penanaman nilai kognitif peserta didik sebab internalisasi pendidikan nilai karakter yang bersifat metode ceramah baru sekedar *transfer of value* namun, masih sangat dianggap penting memberikan modal *moral knowing* dalam diri peserta didik membangun pemahaman peserta didik terhadap nilai akhlak yang baik dan buruk. Namun, tidak hanya secara langsung peserta didik mampu menyadari nilai-nilai dan kesadaran perilaku dalam sehari-hari.

Lampiran 4

INSTRUMEN OBSERVASI MEKANISME PERIZINAN PESERTA DIDIK

Hari : Sabtu, 22 November 2014

Jam : 06.45 WIB

Lokasi : Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Nilai-nilai	Pembelajaran	Model Pembelajaran
1. Percaya diri 2. Taat 3. Rajin 4. Disiplin 5. Menghargai waktu 6. Dapat dipercaya	Mekanisme perizinan peserta didik melalui pembiasaan dan pembudayaan.	1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. motivasi

1. deskripsi data

Peserta didik pada jam belajar madrasah maupun diluar jam belajar setiap peserta didik yang memiliki keperluan dan keluar dari lingkungan/pagar madrasah harus meminta izin pada guru piket di ruang guru piket madrasah dengan mengisi catatan pada buku laporan keluar dan masuk madrasah sesuai dengan keperluan dan waktu keluar masuk yang digunakan.

2. Interpretasi data

Melalui mekanisme perizinan di atas akan membiasakan peserta didik untuk berlaku disiplin, menghargai waktu, serta dapat dipercaya. Model pendidikan tersebut diberlakukan sejak lama sebagai upaya membantuk kesadaran diri peserta didik dan membangun jiwa kedisiplinan, ketaatan serta kepercayaan diri baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Dari model strategi pendidikan nilai dalam mengatasi adanya kecenderungan kenakalan peserta didik dilakukan dengan pembudayaan nilai-nilai kedisiplinan, bertanggung jawab, taat dan patuh sangat memungkinkan setiap unsure pendidikan di madrasah untuk mengetahui secara jelas aktivitas dan waktu yang dipergunakan oleh peserta didik sehingga kecil kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan pelanggaran tata tertip. Namun, jika terdapat pelanggaran petugas satpam akan menasehari secara langsung serta peserta didik diharuskan berjanji untuk tidak mengulangi.

Lampiran 5

INSTRUMEN OBSERVASI PRILAKU PESERTA DIDIK SEHARI-HARI

Waktu observasi : selama penelitian berlangsung
Lokasi : Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Nilai-nilai	Pembelajaran	Model Pembelajaran
1. Jujur 2. Teladan 3. Religius 4. Berakhlak mulia 5. Tekun 6. Disiplin 7. Taat 8. Rendah hati 9. Sabar	Pembiasaan salam, senyum dan sapa.	1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. Motivasi 4. penyadaran

1. deskripsi data

Keteladanan dipraktekkan oleh pendidik baik pada madrasah maupun dengan metode salam, senyum dan sapa. Sehingga secara sederhana hal ini terlihat pada peserta didik yang tiap kali bertemu guru atau orang lain peserta didik senantiasa mengawali dengan salam, senyum dan sapa.

2. Interpretasi data

Keteladanan dan pembiasaan dalam jenjang pendidikan peserta didik adalah sebuah keharusan untuk dilakukan pembiasaan. Dilakukan dengan kondisi (*persistensi life situation*) yang memungkinkan peserta didik dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai yang telah menjadi karakternya karena telah terinternalisasi dan dipersonifikasikan melalui proses intervensi. Mendidik melalui keteladanan jauh lebih efektif, keteladanan dan pembiasaan merupakan dua prilaku sikap yang saling terkait sehingga peserta didik secara langsung mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip keteladanan akan terbagun nilai-nilai kesadaran diri peserta didik yang percaya diri, sopan santun, dan akhlak karimah.

Lampiran 6

DOKUMENTASI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA

I

Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I



Kegiatan Tahfidzul Qur'an dengan Metode Halaqoh



**Peraturan Seragam yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri
Yogyakarta I**



Halaman Depan Madrasah yang Asri



Wawancara dengan Bapak Kadarisno Staf TU MTsN Yogyakarta I



Wawancara dengan Bapak Sutarjo guru Aqidah Akhlak



Pethuk (Catatan) Hafalan Peserta Didik MTsN Yogyakarta I

No	Nama	Tgl	Waktu	Tempat
1	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
2	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
3	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
4	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
5	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
6	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
7	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
8	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
9	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
10	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
11	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
12	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
13	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
14	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
15	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
16	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
17	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
18	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
19	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
20	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
21	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
22	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
23	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
24	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
25	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
26	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
27	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
28	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
29	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
30	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
31	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
32	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
33	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
34	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
35	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
36	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
37	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
38	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
39	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
40	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
41	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
42	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
43	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
44	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
45	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
46	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
47	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
48	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
49	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN
50	Abdul Kadir	12/11/2018	10.00	MTsN

Wawancara dengan Bapak Suwardi Wakakur MTsN Yogyakarta I



Kegiatan *Salim* Sebagai Ucapan Selamat Bagi Pengurus Osis yang Baru



Lampiran 7

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Informan : Kepala Madrasah, Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd.,M.Pd.I
Hari : Senin, 24 November 2014
Jam : 10.49 WIB
Lokasi : Ruang AVA Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Program apa saja yang bapak adakan selama bapak menjadi kepala sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa?

“Pembiasaan sholat duha, sholat duha ya sebagai bentuk aplikasi untuk implementsai cita-cita mewujudkan pribadi muslim itu yang terkait dengan keagamaan kemudian sholat zuhur berjamaah semuanya nati itu dilakukan oleh seluruh soswa dan guru baik sholat dhuha maupun sholat zuhur. Sholat duha dilakukan sebelum jam 7 tepat jam 7 anak-anak sudah masuk dikelas. Di dalam kelas ada setelah berdoa tadarus selama 15 menit”.

2. Bagaimana koordinir kegiatan keagamaan tersebut?

“Kita menerapkan kemandirian kemudian kita tinggal kadang-kadang tempo-tempo aja kontrol kelas yang ini sudah tadarus atau belum gitu. Seandainya ada siswa yang tidak tadarus ini dicatat oleh ketua kelas disampaikan ke wali kelas bahkan anak-anak punya semacam sanksi misalkan anak-anak melanggar nanti didenda 500 perak atau berapa danannya dikumpulkan untuk kemajuan kelas itu untuk beli apa kalender untuk kebutuhan kelas yang lain-lain”.

3. Bagaimana menanamkan kemandirian siswa tersebut?

“Awalnya memang bagaimana kita melatih anak-anak ini untuk mandiri, anak-anak melatih supaya e tanpa harus ditunggu bapak ibu guru intinya dari bapak ibu guru juga tetapi anak-anak juga melaksanakan. Sehingga pada awal-awal jam pelajaran anak-anak tadarus bapak ibu guru tidak ada ditempat setelah ia selesai baru guru masuk kemudian langsung pelajaran”.

4. Keteladana apa saja yang diberikan oleh guru dimadrasah?

“Keteladanan seperti sholat duha. Jadi bapak ibu guru setiap pagi juga melaksanakan sholat duha kemudian anak-anak pun demikian kemudian apa ya keteladanan yang dalam pembiasaan anak untuk menjaga kebersihan kelas. Kebersihan ini bisa jenengan lihat di dalam kelas itu ada buku, buku khusus yang di situ bukunya ada penilaian setiap guru yang masuk dalam kelas suruh mengisi kondisi kelas bersih atau tidak, kotor dan sebagainya itu ada. Tapi

bapak ibu guru ada yang ngisi ada yang tidak. Nah ini yang menjadi kadang-kadang kelemahan ada di sistemnya. Setiap kegiatan yang banyak itu kadang-kadang ada guru yang tidak mengisi tapi kami lakukan semuanya tetap mengisi kemudian pembentukan karakter anak terkait dengan pemilahan sampah jadi anak-anak kan membawa makanan dari jajannya ada bungkus, ada bekas minum dan sebagainya itukan ada gelas dan sebagainya nah ini ada yang bisa jadi uang sampah itu. Kemudian dikumpulkan dalam kelas itu ada plastik-plastik tempat sampah khusus untuk apa namanya sampah-sampah yang bisa dijadikan uang sehingga kami punya prinsip sampah jadi berkah dan itu sudah dikoordinir sedemikian rupa setiap hari sabtu anak-anak itu mengumpulkan sampah kepada petugas disini sudah ada petugas disini sudah ada staf kesnya jadi disini sudah ada sampah-sampah yang diangka itu kemudian ditimbang dicatat dari siapa dari kelas berapa ini ada catatannya sendiri seperti petuk. Misalnya berapa gram berapa kilo timbangannya setiap sabtu-akhir bulan nanti. Setiap akhir bulan nanti akan disatukan kemudian dijual. Setelah dijual uangnya diberikan kepada anak sehingga anak akan lebih tertarik bahkan ada yang kemarin anak itu saking responnya kalau bahwa sampah boleh ngga gitu, ini memang anak harus dirangsang yang semacam itu supaya tertarik sehingga nanti jadi kebiasaan”.



Lampiran 8

WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Sumber data : Peserta didik MTsN Yogyakarta I, Qowi Rasyid Rafi
Hari : Rabu, 26 November 2014
Jam : 07.00 WIB
Lokasi : Halaman Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Pembiasaan disini kamu selalu ikut gk?
“Alhamdulillah selalu ikut kaya shalat dhuha, dzuhur gitu.”
2. Ada teman yang gk shalat gk?
“Ya kalo yang laki-laki shalat semua, tapi kalo yang perempuan halangan. Di kelas paling 2 oranglah. Rata-rata kalo dia ada pasti ikut shalat.”
3. Kalau mengikuti shalat di Madrasah terpaksa tidak?
“Tidak, memang kebiasaan dari dulu Sdkukan Muhammadiyah jadi sering shalat.”
4. Guru yang paling kamu sukai?
“Guru siapa ya, nama. Namanya bu Ikhsan sama pak Shirot karena beliaunya tegas apa tu ngasih semangat belajar ke anak-anak apa tu, murid-murid gk rame gitu kalo di kelas. Jadi dapat memahami pelajaran dengan sempurna. Kalo pak Shirot sama tegas ya apa t dia tu guru Matematika jadi tu semakin bisa masuk. Pak Tarjo ya malah disiplin gurunya bagus kalo kelas 8 sekarang bagusnya Pak Tarjolah kalo yang lain ya tidak terlalu.”

Lampiran 9

WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Sumber data : Peserta didik MTsN Yogyakarta I, Kharisma Qonita Ratna Dianti
Hari : Rabu, 26 November 2014
Jam : 08.55 WIB
Lokasi : Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Kalo disinikan ada pembiasaan shalat dhuha, shalat zduhur dan shalat jum'at kamu suka tidak mengikutinya?

“Suka, dikarenakan kalo di rumah kadang tu lupa waktu shalat. Kalo disinikan shalat ayo shalat gitu ada yang ngajakin jadi tinggal shalat gitu. Dulu juga SDnya juga ada shalat dulu SDnya di MIN Tempel Sleman, kalo di rumah juga shalat.”

2. Menurutmu kalo shalat gitu gurunya selalu memberikan contoh tidak?

“Ya kan saya di atas, jadi gk begitu tahu tapi kalo yang saya liat itu shalat semua. Nanti gurunya ada yang shalat di atas ada yang di bawah juga.”

3. Ada gk guru yang kamu sukai?

“Guru yang disukai itu ya semua suka, kalo yang paling di sukai Miss Lilis, sama trus sama bu Ami. Kalo miss Lilis t mengajarnya tu kaya baru gitu jadi gk bosan kalo bu lilis t kalo ngajarnya pake power point, ngajarnya pake slide-slide gitu, trus pake video-video gitu jadi baru-baru gitu. Bu Ami itukan guru SBK jadinya tu asyik, guru musik juga sayakan juga ikut paduan suara juga jadi bu Ami juga ngajar paduan suara jadinya tu asyik. Kalo waktu latihan asyik, kalo waktu pelajaran juga asyik. Kalo bu Ami tidak tegas tapi miss Lilis tegas. Saya suka guru yang tegas, karena kalo misalnya nantinya gk tegas itukan nantinya murid-muridnya tu nganggepnya halah Cuma guru kaya gini gk tegas gitu, gk dianggep banget githu lhoo. Kalo misalnya tegaskan bisa ngatur kelas juga githu lhoo. Aku lebih sukanya kalo gurunya tegas dari pada nantikan misalnya Cuma gk tegas terus muridnya rame banget jadi yang mau belajar juga terganggu toh. Ya aku mending guru-guru tegas aja. jadi kalo murid-murid lain mau komplek seperti apa ya biar aja yang penting bisa belajar yang penting kalo serius ya serius gitu”

Lampiran 10

WAWANCARA DENGAN GURU AQIDAH AKHLAK

Sumber data : Guru Aqidah Akhlak, Sutarjo, S.Ag., M.Pd.I
Hari : Rabu, 12 November 2014
Jam : 09.29 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Ada teknik khusus gk dalam mengajarkan Aqidah Akhlak?

“Materi sesuai dengan kurikulum sebagai penduan utama kita, cuman untuk mentransfer atau mengkondisikan si anak paham dengan nilai-nilai akhlak itu, sebenarnya anak2 sendirikan udah tahu mana yang baik mana yang buruk dan materi itu hanya untuk membimbing mereka saja. Cuma lebih sebagai upaya untuk menyadarkan mereka bahwa inilho akhlak yang baik dan ini yang burk terus bagaimana kemudian mensikapinya apakah kemudian kita melakukan akhlak yang baik tersebut atau kemudian justru mengajarkan yang burukkan gitu. Anak-anak sendirikan sebenarnya sudah tahu cuman gk nyadar saja, sebenarnya tugas kita untuk menyadarkan kepada mereka inilho akhlak yang baik gitu.”

2. Kalo soal ibadah shalat dhula atau shalat berjama'ah ada tidak anak-anak yang tidak melaksanakannya?

“Ada tapi itu dulu, skrg system sudah terbentuk. Jadi istilahnya anak datang sudah terbentuk suatu kesadaran. Memang ini bentuk jalan panjang yang kita lewati, dulu kita masih kejar-kejaran dulu ketika MAN ini masih istilahnya banyak ruangan yang terbuka belum ada pintu gerbananya itu kita kejar-kejaran sama anak-anak dan itu jalan panjang sekali terus kemudian Anak-anak yang terlambat kita minta untuk shalat dilapangan pernah seperti itu, kemudian terus akhirnya kita anggap yang seperti itu apa ya kita tingkatkan lagi kita tinggalkan yang seperti itu, anak-anak pokoknya yang terlambat shalatnya 12 rakaat seperti itu dan itu rupanya menjadi mereka cukup efektif seperti itu, alhirnya mereka sudah sadar sendiri sekarang. Walaupun mereka terlambat mereka sekarang sudah mengerjakan shalat. Kalo di presentase sekarang kayaknya 90 % sudah shalat semua. Meskipun belum masuk kedalam ya shalatnya seperti apa tapi secara lahiriyah kita lihat anak-anak Terkondisikan seperti itu, masalah kok nanti dalam shalat ada anak-anak yang rame dan segala macem. Tapi itupun juga kalo kita melihat perjalanan yang lalu kita juga bersyukur luar biasa karena anak-anak dulu itu ketika shalat wuuoh tendang-tendangan segala macem jum'atan juga gaduh sekali tapi sekarang kita lihat ya sudah gak seperti dulu.”

3. Itu memberi pengertian kepad anak-anak seperti apa?

“Ya biasanya memang ketika sebelum shalat jum’at kita berikan pengertian tentang istilahnya syarat shalat jum’at, adab shalat jum’at, juga rukun-rukun yang harus mereka penuhi kita berikan pengertian kepada mereka berulang-ulang terus seperti itu. Kan ada bapak ibu-guru yang kadang-kadang kita minta untuk mungkin ibu-ibu yang sedang berhalangan kita minta memperhatikan anak-anak yang rame dan segala macam agar nanti istilahnya bisa diingatkan seperti itu. Shalat jum’at ya semuanya ikut kecuali mereka yang berhalangan dikondisikan untuk mengikuti kajian fiqih wanita seperti itu. Itu ditangani oleh ibu-ibu juga ibu-ibu yang berhalangan tidak sholat dan kita jadwal, kita sudah ada bukunya jadi istilahnya guru siapa materinya apa yang disampaikan itu sudah ada. Kita siapkan buku, buku fiqih wanita jadi guru tinggal menyampaikan saja urut materi ini sudah dilanjutkan yang lainnya. Kalo misalnya disini ada anak-anak PPL juga kadang-kadang kita minta anak-anak PPL untuk membantu ngisi materi itu”.

4. Guru-guru ikut shalat?

“Ia, gurunya sudah sadar sendiri, dulu memang awal istilahnya, awal-awal dulu belum ada yang seperti itu tapi sekarang semuanya sudah meningkat jadi lebih baik semuanya sudah punya kesadaran sendiri, semuanya sadar. jadi teman-teman, guru-guru baru istilahnya kaget juga kok sudah berjalan seperti ini mereka harus menyesuaikan diri.”

5. Metode dalam menghafal tahfit disini apa?

“Metode sorogan, setiap hari harus setor kita tidak membatasi dalam setiap hari berapa yang penting setiap hari harus setor. Saya wajibkan setor terutama mereka yang baru jus amma harus setor kecuali kao sudah jus 29 saja mungkin lebih relaks artinya sekali waktu mungkin kita selani 2 atau 3 hari mereka baru setor karena kita maklumi juga karena jumlah ayatnya yang cukup banyak surahnya itu, nah yang jus amma ini harus setiap hari.”

6. Nilai-nilai karakter apa yang ingin diajarkan oleh madrasah ini kepada siswanya?

“Ia, yang pertama adalah akhlak yang mulia istilahnya ada semacam sopan santun tata karma antara seorang guru dengan murid yang harus diturunkan dengan baik yang ini juga saya rasa masih sangat kurang sekali di lingkungan madrasah disamping itu dengan latar belakang anak-anak yang di lingkungan keluarga yang sangat heterogen sekali sehingga saat di madrasah sudah ditanamkan karakter yang bagus tetap harus dikawal bersama dengan orang tua ini juga di dalam itu ada yang namanya pot (paguyuban orang tua) untuk menjembatani mengkomunikasikan, antara

istilahnya problem-problem yang dihadapi anak, orang tua dengan guru gitu lewat pot itu.”

7. Keteladanan apa saja yang diberikan oleh bapak/ibu guru disini?

“Keteladanan dalam hal ibadah ya, seperti shalat dhuha bapak/ibu guru semuanya sudah masuk mengerjakan bahkan bapak/ibu guru yang baru pindahan merasa awal mulai kaget barangkali di sekolah yang lain yang dulu itu tidak begitu terus ngikut terkondisikan seperti itu, ya meskipun problem kita adalah tenaga ketatausahaan yang belum bisa ikut membaur istilahnya porsi kerjanya yang lain, tapi ya setidaknya harapan kita sebagai sebuah suatu institusi untuk memberikan keteladanan yang baik. Ya, ini memang kaitannya memang dari spiritual mereka yang perlu ditingkatkan biar ngerti sendiri kalo great pendidikan masing-masing kalo di tata usaha kan ya dibandingkan gurukan lain, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang baik itu memang ya kita harus saling mengingatkanlah antara satu dengan lainnya.”

8. Ada tidak guru yang datang terlambat?

“Kalau sekarang sudah tidak ada, kalau misalkan mereka terlambat misalkan 5 menit saja gak dapat uang makan, maka mereka akan dating pagi, jam kerjanya kan kita itu fingerpan jadi mau gak mau mereka harus dating tepat waktu pulang tepat waktu karekanaan gak bisa mereka minjem jarinya temannya gak bisa.”



Lampiran 11

WAWANCARA DENGAN WAKAKUR

Sumber data : Wakakur, Bapak Suwardi, S.S

Hari : Rabu, 26 November 2014

Jam : 11.36 WIB

Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Karakter siswa dari tahun ke tahun bagaimana pak?

“Ya semakin baik, dari segi prestasi semakin baik dari dulu yang kita hanya istilahnya berangan kapan madrasah ini menjadi lembaga yang kompetitif yang baik, ya Alhamdulillah sekarang sudah mulai menunjukkan itu, dari segi karakter jelas. Kalo dulu mungkin banyak anak yang tidak kondusif ya susah untuk dikendalikan sekarang ya relative lebih baik ditambah kaya dengan pembiasaan-pembiasaan pembiasaan shalat berjama'ah pembiasaan baca al-Qur'an positif dengan progress yang signifikan juga”.

2. Kalo model pembelajarannya disini bagaimana?

“Saya kira kalo yang regular disini ya normative kecuali kalo non regular ya, ah itukan setiap pagi mereka selalu setoran al-Qur'an dengan metode sorogan, gaya tradisional namun justru optimal mereka justru mampu untuk menghafal 80 % yang kelas 7 D ada yang jus 30 ada yang sudah jus 29 yang sorogan meskipun mereka tidak dibording school. Jadi tidak selamanya metode-metode dahulu yang klasik itu jelek gak juga, belum tentu metode-metode modern sekarang ini mampu menjawab tantangan sekarang ini semua itukan punya nilai lebih dan kurangnya, kadang-kadang kita memang perlu menggunakan metode-metode yang dulu dan terbukti memang produk hasil pendidikan dulu sampai sekarang biasa menwarnaikan, hebat, keilmuannya mapan, penguasaannya baik terutama pondok pesantren ya itu tidak diragukan lagi metodenya pengajarannya klasik, dengan sekarang metode modern yang berapa ratus metode itu belum tentu sesuai. Oke secara sekilas menarik tapi kedepannya mengena gak hasilnya itu nah inikan juga jadi persoalan juga”.

2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ingin ditanamkan kepada anak-anak?

“Ya, bersopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, menghargai teman, menghargai sesame, responsive ya peka, mandiri ya dia ya, paham apa yang harus dikerjakan tapi saya kira itu semua butuh proses ya butuh waktu”.

4. Output di sini seperti apa?

“Ya 2 tahun terakhir ya untuk dinamika MTsN Yogyakarta I mengalami progress yang bagus ya dari judulnya yang ya dipandang sebelah mata

sekarang Alhamdulillah, apresiasi masyarakat sudah ada bahkan mungkin sentifisinasi ya. Sekarang orang sekarang sudah bukan alternative lagi. Indikatornya apa nem-nem tinggi masuk ke sini nem 27 nem 28. Ini artinya bahwa madrasah yang barangkali kita beri justinasi meskipun persentasenya belum menyeluruh kalo dulukan nem rendah dia di SMP dulu kalo gak biasa baru masuk sini, sekarang sudah gak lagi paradigim itu harus kita rubah, dari pihak madrasah akan merubah paradigim itu. Maka kita tidak akan mengekor pada diknas pola SMP kita harus punya cirri khas sendiri kita termasuk penguatan materi yang ada tahfid, bahasa arab itu akan membawa kesana ke sana mau masuk sini gak bias baca al-Qur'an ya gak bias masuk sini nah kita akan memperkuat bending itu, kita akan memperkuat karakter itu bahwa MTs juga bukan secont kelas bahwa disana juga ada kelas khusus yang harus dilalui untuk bias masuk nem tinggi tanpa bias al-Qur'an juga gak bias. Jadi semua siswa sini bias baca al-Qur'an meskipun ada yang belum lancer".

5. Keteladanan apa aja yang diberikan oleh guru-guru disini?

"Ya disiplin, peduli, guru-guru mesti ikut shalat berjama'ah, kalo soal berpakaian saya kira guru-guru itu bisa dijadikan contoh ya. Ya sampean amati aja bagaimana guru-guru itu performanya saya kira sudah cukup menunjukkan bahwa itu bisa dicontoh".

6. Kalau hubungan antar guru bagaimana pak?

"Baik kalau ketemu laki-laki salaman dengan laki-laki yang perempuan sama perempuan gak ada ceritanya laki-laki dan perempuan salaman inikan budaya ini mesti berbeda dengan budaya di lembaga lain. Saya terkadang ada acara di sekolah SMP ya jabat tangan ibu bapak kalo disini enggak. Berkarya, bapak ibu guru itukan pada produktif ada yang produktif dalam menulis, membuat berita, kemudian ada yang produktif dalam membuat karya, inikan ada adiwiyatakan guru-guru itu semuanya juga aktif disana membuat kompos membuat pupuk cair dan sebagainya itu anak-anakkan termotivasi, pupuk yang di jual ia mereka bisa membuat pupuk dalam bentuk produk tidak Cuma teori mereka buat bisa dijual. Dijual sama guru-guru sini juga terus yang kelas interpreneur itu yang bikin batik, bikin hiasan dindin dari aluminium bikin kaligrafi, jadi karya ya bukan hanya teori-teori keterampilan tari real".

7. Hubungan guru dan murid bagaimana?

"Ya memang masih ada beberapa kekurangan tapi secara mayoritas memang sudah berjalan dengan baik kita lihat secara totalitas guru ke murid, murid dengan guru tidak ada masalah berjalan dengan baik, selama ini kalo misalnya indicator yang jelas ada gak anak yang berantem dan berani sama guru saya kira gak ada inikan indicator yang jelas, kalo sesekali mereka berkata yang kurang halus saya katakana nah itu masih bisa dimaklumi la ya.



Lampiran 12

WAWANCARA DENGAN PETUGAS PERPUSTAKAAN

Sumber data : Petugas Perpustakaan, Ibu Siti Rohadina
Hari : Rabu, 26 November 2014
Jam : 09.22 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Menurut ibu selama ibu menjadi petugas perpustakaan disini anak-anaknya bagaimana dalam hal penggunaan perpustakaan?

“Menurut saya sih bagaimana ya, ee banyak peningkatan terutama kalo ini mb penambahan koleksi, buku-buku barunya, kelengkapan koleksi, jadi yang membuat mereka betah disini ya variasi koleksinya”.

2. Yang datang ke perpustakaan yang itu-itu aja atau ada tambahan?

“Ya yang datang ya ada yang itu-itu ada tapi ada tambahan gitu lho mb, misalkan anak ini sering ke perpustakaan terus minjam buku-buku yang bagus terus temannya pada ini oh ada ini dipinjam terus mereka pada datang, biasanya seperti itu pasti nambah gitu lho mb. Rata-rata mereka suka baca terutama yang baru kelas 7 itu kalo yang 8 9 kan, kalo gk ada buku baru mereka pasti nanyain soalnya kalo buku-buku lama mereka pasti bilang ah ini udah pernah- ini udah pernah, kalo gk ada buku baru ya mereka jarang kesini gitu lho mb soalnya udah. Kalo ada buku baru gini kelas 8-9 itu juga kesini lagi.”

3. Kalo dalam hal minjam buku mereka tanggung jawab tidak?

“Ia, yang buku bacaan kayak gini seminggu aja kalo buku paket pelajaran satu tahun, jadi ya semuanya mata pelajaran dibagi dicatat nomernya nanti kalo pas mau terima rapot gitu dikembalikan semua, nanti kalo ada yang hilang atau rusak mereka yang tanggung jawab ganti atau nanti kena denda. Anak-anak malah ini misalkan kita kurang teliti gitu mereka biasanya malah ngomong sendiri ibu ini udah denda gitu aku juga oh ia, itu mereka sudah sadar sudah inilah memanfaatkan perpustakaan dengan jujur gitu”

4. Perpustakaannya selalu rame ya?

“Ia Alhamdulillah apalagi disinikan biasa dipakai pembelajaran, biasanya IPA, sama bahasa Indonesia, misalnya bahasa itu disuruh kayak bikin resensi atau resum bukukan harus nyari bukunya disini, yang sering memanfaatkan tu bahasa Indonesia sama Biologi, nek Biologi soalnya judul buku

IPAnyakan banyak terus mereka disuruh ngerjakan tugas terus mereka disuruh nyari sendiri di rak-raknya. Ya alhamdulillahnya mereka tertip walau tidak ditungguin”.

5. Harapannya kedepannya apa bu?

“Harapannya ini kitakan besok mau pindah di ini depan situ letaknya lebih strategis jadi ya harapannya nanti lebih maksimal lagi disini sudah rame ya pemanfaatannya sudah maksimal tapi mungkin disana nanti mungkin guru-guru, nek disini guru-guru satu-dua sie ada pinjem buku itu Cuma satu-dua padahal buku bacaan guru itu udah lumayan sudah banyak gitu lhoo, nah harapannya nanti dekat ruang guru nanti biar gurunya lebih sering baca, lebih sering pinjam bukunya. Eman-eman gitu kalo uda dibeli tapi gak dipinjem, terus ya itu gap-gap seperti itu tu diminimalisir gitu lhoo jangan karena pendapat dari A atau B jadi kaya diremehkan. Sama akhlak gurunya aja yang lebih ini, kalo muridnya dari pembiasaannya sudah bagus saya mengamati dari yang tahun kemarin ya sekarang udah Alhamdulillah ya. Alhamdulillah kalo gurunya semuanya bias menjadi teladan hanya satu dua aja yang masih kurang bias jadi contoh. Karena mungkin kebiasaan ngomong yang ceplas-ceplos sama anak itu masih kurang bias dijadikan contoh, misalnya ngomongnya ngoko terus seris nyumpahin anak misalnya, mungkin karena emosi gitu lho kurang bias mengendalikan empsi gitu lho mb. Nek untuk pembiasaannya bagus.



Lampiran 13

WAWANCARA DENGAN GURU BK

Sumber data : Ibu Utami Ningsih, S.Pd dan Bapak Yusuf Panggung, S.Pd
Hari : Rabu, 26 November 2014
Jam : 09.55 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Selama ibu menjadi guru BK disini, bagaimana perkembangan karakter siswa dari tahun ke tahun?

“Saya juga tidak mengira kalau sudah 8 tahun saya menjadi guru BK disini. jadi saya ketika masuk disini itu, saya juga kaget. Kagetnya setau saya MTSN 1 itu, kan saya dulu di prambanan 2 tahun kalau di MTS rambanan kan siswanya ya kebanyakan dari gunung-gunung prambanan sana ya, dari gunung bopo, dari ereng-ereng prambanan sana, kalau di MTSN 1 itu kan saya melihatnya orang kota kan berada diperbatasan antara sleman dan jogja. Terus terang kaget gitu ya, disini itu waktu itu eee...ternyata siswanya tidak jauh berbeda dengan MTS prambanan, artinya tidak jauh berbeda dari segi karakter ya, dari segi kenakalannya itu ternyata tidak berbeda gitu, saya melihatnya di MTSN 1 itu ee..saat itu ya, saat itu siswanya ya penuh dengan prestasi kemudian, tampilannya juga berbeda ternyata hanya nama saja MTSN 1 gitu ya. Iya itu hamper 8 tahun yang lalu ya seperti itu kemudian saya mengikuti di BK itu ternyata disini waktu itu masih banyak anak-anak yang minum-minuman keras merokok dikelas itu masih, kemudian ketika ulangan umum ujian akhir UTS, saya pikir oh, anak-anak sini itu lebih serius dibandingkan anak-anak prambanan gitu ya saya melihatnya. Terus terang sy melihatnya oh ternyata hanya nama saja MTSN 1 itu unggul ternyata g ada bedanya dengan anak-anak prambanan yg dibidang cah ndeso. Anak2 mts itu dulu masih sering bolos, gak masuk sekolah, ngerokok, itu juga ya Allah masih banyak sekali ya apalagi dari presensinya anak2 tidak masuk sekolah itu banyak sekali kan kita tangani ya ketika anak2 3 hari tdk masuk sekolah itu kita telp, kita hub. Ortunya, ternyata anak2 pamit sama ortu kesekolah tapi gak sampai kesekolah. Dia brada di warnet, anak2 berada di game net, anak2 main, berada di angringan, dan sebagainya gitu lah. Kemudian suatu saat saya pernah di telp pak wening kayak gitu, pada tahun 2008 waktu itu sy baru msuk rumah, ditelp sama pak wening itu sy ditimbali kepala sekolah waktu itu ya, tapi langsung ke anu bu, ke kantor polisi. Sy kaget waktu itu, awan2, langsung ke kantor polisi karang waru, waktu itu ternyata anak2 kami keciduk polisi mereka minum minuman keras ya, kemudian nilainya ini ya prestasi belajar anak2, juga ya allah jauh dari yg saya bayangkan saat itu, terus terang saya melihat waktu itu, oh ternyata mts 1 hanya nama saja penilaian kami waktu itu ya. Kemudian masuk tahun 2009 kayak gitu, mts 1 punya keberanian, punya keberanian untuk apa? Anak yang notabene seperti itu yang merokok, yang sok masih minum-minuman

keras, bahkan dikelas itu sering masih pada tidur kaya gitu, karena apa di kelas itu masih ada yang sok ngepil ya. Walaupun kami tidak berani karena kita tidak punya bukti ya tapi dari tanda-tandanya oh anak ini ngepil atau bias jadi minum yang dia campuri dengan obat-obatan dengan penampilan yang apa ya ee badan yang kerempeng, bokong yang tepos, mata yang merah saat itu seperti itu, di kelas sering tidur waktu itu ya. Akhirnya tahun 2009 alhamdulillah waktu itu kepalanya bu nurdiati ya mts 1 punya keberanian artinya kita semua unsure di mts 1 itu mengambil kebijakan anak-anak yang notabene seperti itu udahlah barangkali anak-anak yang notabene seperti itu tidak cocok ya di mts 1 akhirnya dalam waktu tahun 2009-2010 itu punya keberanian untuk mengembalikan ke orang tua. Sebelumnya kalo dia tidak mau tidak naik ya harus pindah tapi setelah itu kendo lagi karena saya juga tidak tahu ya waktu itu, tapi ini saya dapat info dari bapak ibu guru “bocah koyo ngono kok diopeni” artinya bocah yang do ngantukan di kelas anak-anak yang suka meroko kaya gitu masih kaya diopeni kaya gitu jadi kan seolah-olah nyuwun sewu zamannya bu marni ya itu tidak punya keberanian untuk mengambil kebijakan, walaupun zamannya bu wartiyah juga tegas ya, akhirnya tahun 2009-2010 itu punya keberanian lagi untuk menindak anak-anak udahlah dikembalikan ke orang tua sajalah karena kaya gitu itu suatu penyakit kaya gitu ya. Kita BK ini ya punya keberanian matur ke sekolah seperti itu bukan berarti itu langsung kita ajukan ke sekolah seperti itu ya tapi kita melalui proses dulu, proses kita tangani kita panggil anaknya kita panggil orang tuanya sampai berkali-kali bahkan kita home visid ternyata memang anak-anak itu ternyata memang motivasinya sangat rendah dan dia hanya bahasane suka dolan gitu ya. Akhirnya dalam waktu 2 tahun itu banyak sekali anak-anak kita yang dikembalikan ke orang tua di seyogyakan mencari sekolah yang cocok bagi mereka karena barang kali disini terlalu berat untuk mereka”.

2. Kira-kira berapa siswa bu?

“Banyaak, tapi kita dengan ini tahapan-tahapan dulu tidak langsung dikembalikan kita tangani anaknya, kita wawancarai sampai berkali-kali, kita panggil orang tuanya, kita lakukan home visid kemudian kita pondokkan ya dengan tujuannya itu biar anak-anak itu mengalami perbaikan-perbaikan. Tapi ternyata dengan proses seperti itu tidak mengalami perbaikan ya dengan terpaksa sekali harus kita kembalikan ke orang tua. Itu sampai satu angkatan kita pernah mengembalikan 8 siswa. Pernah 5 siswa dalam waktu 2 tahun sampai pernah waktu itu saya di juluki waktu kurikulumnya pak muji ya saya itu dinilai anu seolah-olah mitesi bocah kaya gitu. Nah dari situlah ternyata masyarakat bisa menilai, oh ternyata kaya gitu ya sekolah nong mts 1 iki ra gampang, ternyata disana angel bocah nek sing ora serius itu ternyata akhirnya akan seperti itu. Pernah waktu itu anak-anak kelas 3 sudah semester 2 sudah di daftarkan ujian nasional, itu terpaksa harus dikembalikan ke orang tua karena apa, kedapatan dia minum-minuman keras itu tadi yang sampai saya dan pak yusuf itu masuk kantor polisi kaya gitu, bahkan sampek ada yang udah mau diperkosa dijembatan mana gitu itu anak

perempuan dicekok I Alhamdulillah sebul sampai diperkosa tapi anak sudah tidak berdaya gitu ya. Itu dulu ya. Nah kemudian 2 tahun berjalan dengan keberanian-keberanian seperti itu Alhamdulillah masyarakatlah yang menilai, orang tua siswa jugalah yang menilai, ojo sembrono lek sekolah neng mts 1, ojo sak geleme dewe nah kaya gitu. Akhirnya mts 1 itu dinilai oleh ini beberapa LSM dan kita tidak tahu kalo kita dinilai, karena apa penilaiannya tidak pernah dating ke sekolah. Ternyata nilainya itu mereka dengan LSM Ombesmen itu mewawancarai orang tua yang barang kali sok jemput, kemudian mewawancarai ini ya e sekitar sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dan mereka juga tidak tahu kalo ternyata itu penilaian. Nah ternyata tahun 2012 apa y amts 1 itukan dinyatakan rintisan madrasah unggulan jadi penilaiannya itu ya sebelumnya. Akhirnya waktu itu diumumkan di bandung atau Jakarta ya waktu itu yang mendatangi itu dari komite kemudian melaporkan ke mts kalo mts 1 itu ditunjuk menjadi RMU waktu itu namanya masih RMU belum MU. Nah kita semua kaget karena apa, kita semua sama sekali kalo ternyata itu dinilai ternyata memang penilaiannya ada di luar sana kaya gitu. Dan itu penilaiannya kan obyektif karena apa, karena kita kitak tahu dan yang berbicara adalah orang-orang yang diluar madrasah ini, guru juga tidak ada yang diwawancarai. Nah Alhamdulillah berjalan RMU itu walaupun sangat berat kita juga kaget tapi ya Alhamdulillah kita konsentrasinya tidak untuk anak yang bermasalah lagi tapi bagaimana kita meningkatkan prestasi untuk anak-anak yang kan ketika anak-anak itu sudah pada diambil kan kita konsentrasinya kan beda kita bagaimana anak-anak itu bias berprestasi menjunjung tinggi nama madrasah ini. Alhamdulillah masa RMU itu selesai kemudian mts 1 dinobatkan sebagai madrasah unggul kaya gitu. Jadi Alhamdulillah kita dengan perbaikan-perbaikan itu ya prestasi-prestasi juga meningkat, bahkan kalo jenengan lihat di internet kaya gitu ya hamper kaya gitu ya, hamper setiap hari ada yang baru berita dari mts 1 mungkin jenengan bisa liat di facebooknya, bisa liat blognya itukan hamper setiap hari ka nada berita baru prestasi mts 1. Dan setiap hari senin itu pak kepala selalu berjabat tangan untuk menerima piala kaya gitu ya untuk prestasi anak-anak. Entah itu lomba tartil, mape, olimpiade dan sebagainya. Kemudian diikuti juga dengan out put kita. Output kita yang Alhamdulillah kita sangat melejit sekali kayak gitu ya itu anak-anak kita sudah banyak yang ke SMA Negeri ke MAN yang bagus kaya gitu ya, MAN Insan Cindekia, MAN 1, MAN 2, MAN 3, SMA Negeri 1, SMA Teladan itu ada, SMA 8, SMA 2, SMA 4 B, kemudian SMK juga SMK yang bagus-bagus itu juga ada SMK pembaagunan, SMK yang 4 tahun itu ya SMK 2 Depok gitu, kemudian SMK 1, SMK 4 yang dia sudah go internasional itu siswa kami juga ada. Kemudian di MAN Insan Cendikian yang di serpong maupun Gorontalo juga ada. Jadi memang suatu saat sekolah itu memang perlu yang namanya apa syok terapi karena apa karena apa, kalo misalnya kondisi itu hanya stagnan terus itu tidak ada semacam perkembangan tapi perlu adanya syok terapi kaya gitu ya Alhamdulillah sekarang. Sekarang kita liat presensinya saja anak-anak itu yang namanya alpa itu dah jarang sekali atau kebanyakan gk masuk itu sakit atau ijin, ijin yang terpaksa misale si



mbah'e meninggal atau terpaksa harus diajak orang tuanya kemana gitu, itu hanya 1 dua. Kalo dulu yang namanya alpa itu rintik-rintik, sekarang itu sudah subhanallah gitu. Diawali dengan perjuangan yang sangat panjang dan perlu perjuangan."

3. Karakter siswa sekarang bagaimana?

"Udah beda sekali, jenengankan bisa liat sendiri ya itukan yang dulu seperti yang saya sampaikan tadi sekarang itu yang ada pada diri anak itu sekarang prestasi, sopan santun mereka, prestasi itu harus ada dalam diri setiap anak. Dan dari BK sendiri banyak program untuk mengarah kesana artinya karakternya itu AMTVT kita jalankan. Achivement motivation training baik untuk siswa kelas 9 kelas 8 dan kelas 7. Cuman tekanannya beda-beda kalo kelas 9 itu kita carikan trainer yang sudah go international walaupun bayarnya mahal tapi tetep kita carikan, kemudian kita juga menjalin hubungan yang baik dengan trainer yang katakankah dari lembaga itu mengajukan katakankah kerjasama begitu, dan dari BK sendiri bagaimana upayanya itu untuk hal-hal training seperti itu kami yang biasanya ditunjuk oleh madrasah untuk mengadakan acara seperti itu".

4. Programnya apa saja?

"Amt ada, kemudian training-training narkoba, kesehatan reproduksi, bimbingan kelanjutan studi kita kerja sama dengan lembaga-lembaga sekolah kaya gitu ya dengan sekolah yang favorit gitu ya, di DIY kita menggalang ke sana kemudian kita mengundang narasumber, narasumber trainer seperti pak Zainal Manani, kemudian trainer dari AMIKOM Erik Hadi Sapotro saya mengadakan di Sakinah Idaman. Kemudian kami juga bekerjasama dengan AJI (Anak Jenius Indonesia) kami kerjasama dengan kepolisian, kami kerjasama dengan BMN kerja sama dengan Rifka Annisa dan lain sebagainya banyak sekali. Dan itu terprogram cuman pelaksanaannya yang kadang agak maju atau mundur gitu".

5. Kalo guru bagaimana bu?

"Kalo untuk guru kitakan juga mengadakan yang namanya workshop-workshop jadi yang detraining tidak hanya untuk guru saja tapi guru bahkan pegawi juga, dalam rangka apa untuk peningkatan kata gitu ya. Baik worksop itu dalam kaitannya untuk kurikulum maupun workshop yang berkaitan dengan karakter. Salah satunya tentang workshop bahasa, atau workshop komunikasi yang santun, komunikasi sehebat itu seperti apa itu kita workshopkan, dan kita mengundang narasumber juga dari luar dari dosen uin dari pak mukowim juga pernah kita hadirkan, kemudian dari ustad kemudian dari kanwil sendiri dari atasan langsung kita kayak gitu ya. Itu kemarin kita baru selesai work shop. Workshop bahasa arab juga kmrn kita datangkan dari mana itu ma'had UMY kemudian kalo bahasa Inggris dari dosen sanata darma".

Lampiran 14

WAWANCARA DENGAN STAF TU

Sumber data : Pak kadarisno
Hari : Rabu, 26 November 2014
Jam : 08.16 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana pendidikan yang ada di MTsN Yogyakarta I ini?

“Kalo soal pendidikannya di sini cukup meningkat ya, meningkatnya begini kalo dari nilai kelulusan itu dari tahun ke tahun berbeda kalo yang beberapa tahun yang lalu belum mendapatkan peringkat pertama, sekarang inikan beberapa tahun sudah emndapatkan peringkat pertama se mts DIY dah kemarin saja latihan ujian nasional yang pertama seSleman juga peringkat 1 itu, mudah-mudahan nanti untuk jenjang selanjutnya kita memang dimungkinkan atau diharapkan ya kita bisa menjadi peringkat pertama, apalagi disinikan sudah ditunjuk sebagai RMU nah kita proses untuk kualitas kesana untuk prioritas kitakan untuk dijadikan sentral untuk mts se Jogja gitu lho”

2. Guru-guru dan karyawan disini bagaimana?

“Kalo saya katakana disini 90 % ramah dan bagus, memang ada yang beberapa satu dua yang itu mungkin dia itu bagus juga, cuman kadang tu dalam pembawaan tu sok to the point gitu lho. Kadang-kadang dia itu langsung ke formal gitu lho. Ya itu tadi saya katakana yang 90 % ramah itu orang lain akan mengatakan kurang ramah tapi sebenarnya dia itu baik itukan termasuk.. ya misalkan harus 5 menit ya lima menit gitu dia disiplin gitu lho”.

3. Kalo muridnya bagaimana?

“Kalo muridnya itu kalo saya hamper 100 % menurut saya bagus memang ada satu dua kalo misalkan dilihat dari segi agama kalo pagi ya, misalkan shalat Dhuha ya, dulu itu beberapa tahun yang lalu itu ada terlambat-terlambat. Tapi sekarang ini malah ditentukan jam 7 kurang mereka sudah shalat dhuha semua sudah selesai, seakan-akan ada waktu tersisa. Karena jam setengah 7 saya datang itu ternyata saya malah keduluan siswa saya. Dulu itu saya datang duluan sekarang siswa saya ada yang pagi itu lhoo. Sekarang itu sudah mulai,, artinya timbul kesadaran dari siswa artinya mereka datang itu harus shalat dhuha dulu dan itu merupakan kunci kesuksesan untuk pembelajaran, karena itukan di dalam shalat dhuha disamping ibadah kan dia diajarkan untuk berdo'a untuk mendapatkan hidayah dalam pelajaran gitu. Dan itu bagus sekali selain untuk dukungan secara fisik shalat Dhuha itu merupakan wisata rohani yang mendorong mereka”.

4. Kalo sifat anak-anak dengan bapak bagaimana?

“Kalo yang saya amati selama ini mereka cukup ramah dan sopan artinya permisi pas, assalammu’alaikum, pak saya boleh mau pinjam telp oh silahkan, padahal sebenarnya pinjam telpon itu walau gk bilang tetep boleh karena jam sekolah siapa aja warga sekolah boleh menggunakan asal untuk keperluan untuk apa, misalkan untuk telpon ke orang tuanya juga boleh, karena itu memang sarana yang harus dipergunakan”.

5. Ada keuh kesahnya gk pak selama disini?

“Kalo keuh kesahnya itu ya misalkan kan kita di Adiwiyata walaupun kita sudah juara satu tingkat kabupaten, juara satu tingkat propinsi, kita sebenarkan mau maju tingkat nasional tapi yang keluhkan itu kesadaran siswa-siswi untuk membuang sampah pada tempatnya itu belum 100 % gitu lhoo. Kira-kira sudah 90 % yang sudah, kalo di luar-luar itu sudah bersih tapi kalo dilaci-laci itu kadang ada anak yang misalkan ada anak yang jajan terus sampahnya masih disimpan disitu. Itu ketahuannya setelah saya setiap semester itukan saya jadi panitia UAS itu saya mau menempelkan ini nomer dan ini Mesti itu pasti ada misalkan satu kelas terus ada 3 meja yang masih terisi gitu lho. Nah saya katakana iti 90 % sudah bagus tetapi masih ada beberapa anak yang masih kok misalkan ada plastic es, di situ, terus misalkan makanan lemet atau apa yang ada daunnya itu masih di situ. Cuma sekarang sudah berkurang dulu mungkin dalam satu kelas bisa setengah sekarang tinggal 3 atau 4 sudah berkurang itu lhoo. Target saya memang adiwiyata itu luar dalam bersih. Adiwiyata ini setiap guru, karyawan dan komite , siswa seluruhnya ikut dalam menjaga lingkungan kebersihan adiwiyata ini itu visi misinyakan ada”.

Lampiran 15

WAWANCARA DENGAN SATPAM MAN III

Sumber data : Pak Waldiono
Hari : Sabtu, 22 November 2014
Jam : 08.32 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Beberapa tahun di sini sikap peserta didik MTs bagaimana?

“Untuk sikap anak-anak disini itu macem-macem kalo kelas satu ya masih wajar, kalo masalah pacaran biasa tapi gk ada yang macem-macem itu dulu, kalau sekarang anaknya sudah mulai tertip kalo di lingkungan sekolah ya kalo di rumah saya gk tw. Itu kayaknya kalo saya pantau dari sini anak-anaknya juga tertip cuman satu-dua tapi gk kelihatan itu”.

2. Kalo gurunya bagaimana pak?

“Kalo guru kebanyakan ramah-ramah ya cuman kadang gk masalah ya ada satu-dua untuk ya kebiasaannya mungkin orang ya, yang kalo datang gk pake nyapa itukan biasa Cuma satu dua. Tapi kebanyakan pasti nyapa”.

3. Kalau anak-anaknya bagaimana pak?

“Kalo anak-anak yang nyapa itu yang ini terutama kelas 7nya malah ramah-ramah dari pada kakak-kakaknya, biasa ya kaya masih lulusan SD terus ke MTs kayaknya masih ramah banget itu. Kalo kelas 8 dan 9 malah cuek kebanyakan malah bicara sama temannya langsung mau keluar ya gk bilang monggo pak, ya cuman satu-dua itu ya ada gitu. Tapi kebanyakan yang nyapa ya kelas 7.”

4. Ada unek-unek apa?

“Unek-uneknya cuman kalo anak-anak udah pada pulang kalo terutama ya, kalo buang sampahkan habis beli makanan disono terus dibuang sampah di depan-depan sini gk dibuang di tempat sampah itu. Itu gurunya gk tahu. Kemudian kalo duduk-duduk itukan semuanya kalo nunggu yang jemput kan digerbang sana itu, itukan kasian yang punya rumah kalo mau keluar masuk sampek-sampek kalo mau masuk mau keluar kan susah jadi gk enak. Itu nanti bisa diusulkan kalo bagaimana kalo anak-anak nunggu orang tua jemput sebaiknya gimana. Semua anak MTskan gk boleh bawa motor jadi semuanya di jemput”.

Lampiran 16

WAWANCARA DENGAN PETUGAS PERPUSTAKAAN

Sumber data : Ibu Sri Wiji Lesstari
Hari : Sabtu, 22 November 2014
Jam : 09.43 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Selama menjadi staf sikap anak-anak pengguna perpustakaan seperti apa?
“Ehhh, selama proses penggunaan perpustakaan anak-anak tu aktif gitu.”
2. Pada suka baca semua gk?
“Yaaa, ada yang baca ada yang pinjem dibawa pulang ada yang maen disini ya gk mestilah. Tapi kebanyakan mereka pinjem”.
3. Kalo misalnya mereka minjam buku tanggung jawab gk?
“Ya ada yang tanggung jawab ada yang enggak kan banyak toh kebanyakan tanggung jawab. Kadang-kadang ada satu dua yang lamaaa banget ada juga”.
4. Menurut ibu siswa-siswa disini secara akhlak bagaimana?
“Baik-baik, ya ada satu dua yang biasa ada yang nyeleneh tapi secara global umum itu bagus. Nyelenehnya itu gk yang macem-macem sie Cuma gimana yaa, dulu kalo dulu ada yang suka bolos gitu ya dulu, sekarang kayaknya saya belum pernah denger ada yang bolos”.
5. Kalo disinikan ada pengajian menurut ibu berpengaruh atau tidak?
“Berpengaruh, ya pengaruh ke kebersamaan kan jadi kenal suami si A istri si A putranya si A ohh itu putranya si A jadi kita saling kenal jadi merasa dekat gitu dengan sesame”.

Lampiran 16

WAWANCARA DENGAN PETUGAS PERPUSTAKAAN

Sumber data : Pak Wening
Hari : Senin, 24 November 2014
Jam : 11.07 WIB
Lokasi : Ruang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I

Hasil Wawancara:

1. Menurut bapak sikap anak-anak sama bapak itu seperti apa?

“Anak-anak disini seneng guyon dari dulu, yang menjengkelkan juga ada tapi ya gk banyak. Seperti kalo dikasih tahu gk mau ngeyel gitu. Kalo sekarang mendingan lebih baik kalo sekarang. Ngeyel apa ya saya bawa ke ruang guru.”

2. Keluhan-keluhan terhadap anak-anak itu seperti apa?

“Ya taati peraturan yang ada dan anak itu yang gk sukanya itu ya nyimpan sampah-sampah di laci-laci itu lho uwah nyamuknya banyak sekali pas kalo mau semesteran kan saya operasi semua, kadangkannya ada yang tidak sempat bersihkan sendiri kadang ada yang saos, ada yang minuman, ada yang kecap waduh wes. Ini semuanya, saya mau ngoprasikan kemarin latihan ujian kemarin, mau digambar gambarkan kebersihan tapi anak-anak seperti itu. Kemudian penggunaan WC guru, padahal ada tulisannya begitu tapi dia nyelonong aja. Kadangkannya waktu mau pulangkan mau telpon ada yang nyelonong, harusnya bilang misi bu misi pak. Kan disini sekolah melarang anak-anak untuk membawa hp jadi ya resikonya itu anak-anak itu telpon kantor”.

3. Sukanya?

“Kadang itu ada yang guyonan kalo pagi ada yang ngucapin selamat pagi dan sopan”.

4. Perubahan dari masuk sampek lulus gimana pak?

“Perubahan itu ada yang kelas 3 itu dah mulai berubah kalo kelas satu kelas 2 itu masih belum kalo kelas 3 udah mulai merunduk tapikan mau ujian itukan berubah jadi rata-rata lulusannya bagus tapi kalo yang beling ya minta ampun belingnya.”



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Fulan Puspita
Tempat, tanggal lahir : Samarinda, 04 Maret 1989
Pendidikan Akhir : S1 Tarbiyah STAI Sangatta Kutai Timur
Alamat : Jalan Mulawarman no. 20 Bengalon-Kutai Timur Kal-Tim
Hp : 082148977128
Email : fulan.puspita@gmail.com

Latar belakang pendidikan

Formal

1994-1997 : SD Muhammadiyah Malang
1997-1998 : MI Palingkau Lama-Kalteng
1998-2001 : MI Islamiyah Kuala Kapuas-Kalteng (Lulus)
2001-2002 : MTs Negeri I Kuala Kapuas-Kalteng
2002-2004 : MTs Al-Urwatulwutsqo Jombang-Jatim (Lulus)
2004-2007 : MAN Selat Kuala Kapuas-Kalteng
2008-2009 : STAI Kapuas Jurusan Pendidikan Agama Islam-Kalteng
2009-2013 : STAI Sangatta Kutai Timur-Kaltim Jurusan Pendidikan Agama Islam (Lulus)
2013-2015 : Pps UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pengalaman Kerja

Bimbingan Belajar Pustaka Ceria, Bengalon-Kalimantan Timur

Periode : 2010-2012
Status : Pengurus
Posisi : Tutor

TPA/TPQ As-Salam, Bengalon-Kalimantan Timur

Periode : 2011-2013
Status : Honor

Posisi : Guru ngaji

SMP Sepaso, Bengalon-Kalimantan Timur

Periode : September 2010- Juli 2013

Status : Guru Tetap Yayasan

Posisi : Guru Pendidikan Agama Islam

